
Artikel Penelitian

Transformasi Tradisi, Pendidikan Karakter, dan Internalisasinya dalam Jolenan di Dusun Ubalan, Kabupaten Malang**Iva Dinda Rachma Putri^{1*)}****Sony Sukmawan²⁾***Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang^{1, 2}*

*) Penulis Korespondensi: Jl. Sumberwaras no. 8, Kota Malang, Kode Pos, Negara

Posel: ivadnd@student.ub.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas transformasi tradisi Jolenan yang sarat nilai pendidikan karakter tetapi mengalami pergeseran seiring waktu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi yang terjadi serta mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi ini dapat diinternalisasikan kepada generasi muda, khususnya melalui pembelajaran di sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam setiap prosesi Jolenan dapat dianalisis melalui teori Ki Hajar Dewantara serta Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (cipta, karsa, rasa). Transformasi budaya dianalisis menggunakan teori Levi-Strauss, meliputi perubahan dalam iringan musik, pertunjukan wayang, dan praktik gotong royong. Sebagai langkah internalisasi, tradisi Jolenan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penugasan menulis teks eksposisi. Dengan bimbingan guru, kegiatan ini mampu menumbuhkan pemahaman dan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai karakter dalam budaya lokal.

Kata Kunci: Transformasi; Tradisi; *Jolenan*; Pendidikan Karakter***Transformation of Tradition, Character Education Values, and Their Internalization in Jolenan in Ubalan Hamlet, Malang Regency***

Abstract: This study explores the transformation of the Jolenan tradition, which is rich in character education values but has gradually experienced shifts over time. Using a qualitative field research approach, data were collected through interviews, observations, and literature studies. The findings reveal that each procession within the Jolenan tradition contains character values aligned with Ki Hajar Dewantara's educational philosophy and the Presidential Regulation No. 87 of 2017, emphasizing *cipta* (creativity), *karsa* (initiative), and *rasa* (empathy). Transformations identified—based on Lévi-Strauss' theory—include changes in musical accompaniment, wayang performances, and communal cooperation, reflecting cultural adaptation. To prevent the erosion of these values, it is recommended that the Jolenan tradition be introduced in schools, particularly through expository writing activities in Indonesian language lessons. This integration can help students internalize local wisdom and strengthen character development through contextual learning.

Keywords: Transformation; Tradition; *Jolenan*; Character education

Proses artikel: Dikirim: 28-02-2025; Direvisi: 30-06-2025; Diterima: 30-06-2025; Diterbitkan: 30-06-2025**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Putri, Iva Dinda Rachma, & Sony Sukmawan. "Transformasi Tradisi, Pendidikan Karakter, dan Internalisasinya dalam Jolenan di Dusun Ubalan, Kabupaten Malang." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.1 (2025): 11–24. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Iva Dinda Rachma Putri, Sony Sukmawan.**Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam tradisi yang memuat nilai-nilai kehidupan serta menjadi representasi kebiasaan hidup dari suatu daerah. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, tercermin dalam berbagai bentuk tradisi, adat istiadat, dan upacara yang berbeda-beda. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang unik dan telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi di Indonesia yang masih tetap dilaksanakan secara turun temurun yaitu “Bersih Desa”. Menurut Fajriani “Bersih Desa” yakni “ritual adat tradisional untuk menyampaikan rasa terima kasih terhadap hasil panen yang berlimpah hingga mereka dapat hidup dipenuhi kebahagiaan memiliki pangan serta sandang yang cukup, untuk hidup aman serta berkecukupan” (Fajriani). Tidak hanya itu, “Bersih Desa” juga digunakan sebagai cara untuk menghormati para leluhur yang membabat desa sebagai tempat tinggal dan keberadaan, memperkuat solidaritas, dan juga untuk melestarikan budaya asli daerah (Alviana, dkk). Salah satu lokasi yang masih mempertahankan “Bersih Desa” sebagai salah satu tradisi wajib adalah Dusun Ubalan. Di dusun ini bersih desa disebut dengan *Jolenan*.

Tradisi *Jolenan* merupakan salah satu tradisi “Bersih Desa” di Dusun Ubalan, Kabupaten Malang, yang kental akan nilai gotong royong. Tradisi *Jolenan* merupakan tradisi selamat untuk desa atau biasa dikenal dengan “Bersih Desa”. Fungsi dari tradisi ini yaitu untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil bumi yang ada, sebagai ucapan terima kasih kepada tuhan, doa untuk leluhur, harapan untuk menolak bala, meminta kesehatan, dan kerukunan di masyarakat sekitar. Terlihat dari tujuannya yang juga memohon kerukunan di masyarakat, maka tersirat konsep gotong royong di dalamnya, baik secara nilai maupun secara praktis. Gotong royong merupakan perilaku sosial dalam suatu kelompok atau komunitas, yang dilandasi oleh nilai sosial budaya, seperti solidaritas, kebersamaan, suka rela, dan kerukunan (Unayah). Oleh sebab itu, nilai gotong royong telah terpatrit pada setiap rangkaian atau ritual yang dilakukan sejak awal tradisi ini ada hingga saat ini.

Nilai gotong royong merupakan salah satu sub nilai yang diharapkan terpatrit pada generasi muda saat ini melalui Gerakan Pendidikan Penguatan Karakter (GPPK). Pendidikan Karakter merupakan suatu bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan ditujukan untuk generasi selanjutnya. pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kesempurnaan diri pada tiap-tiap individu secara terus- menerus serta melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik (Iswanto, dkk). Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar, dan disengaja untuk dilakukan guna menerapkan sebuah perilaku kebajikan untuk dirinya sendiri, dan untuk orang lain (Wijaya & Tulak dalam Iswanto). Dari beberapa pandangan ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan tindakan yang dapat mendidik generasi selanjutnya yang dilakukan secara terus-menerus agar dapat menerapkan perilaku kebajikan demi menuju arah hidup yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan karakter antara lain jujur, disiplin, mandiri, percaya diri, rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan sosial, komunikatif, bertanggung jawab, hormat, sopan santun, dan sebagainya (Setiawan, dkk dalam Iswanto). Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (Hendarman, H., dkk). Lima nilai tersebut yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut memiliki sub-sub nilai yang jika dijabarkan pada 18 nilai karakter yang perlu dimiliki oleh anak bangsa. Oleh sebab itu, pelestarian perlu terus dilaksanakan.

Pelestarian dan pengembangan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. Hal itu ditunjukkan pada definisi pelestarian yang memiliki arti mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada guna dilakukan pengembangan untuk mempertahankan, dalam berkembangnya zaman (Kusmaya dalam Elvandri). Pelestarian tradisi merupakan sebuah upaya untuk mempertahankan nilai pada sebuah masyarakat. Dalam mempertahankan nilai tersebut, diperlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi zaman. Penyesuaian tersebut salah satunya adalah transformasi.

Transformasi budaya merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal (*local genius*) pada suatu masyarakat tertentu dengan tujuan utama agar budaya tersebut tidak punah digerus arus budaya global (Wahyudy). Transformasi budaya tidak serta-merta terjadi karena terdapat proses untuk menjadi seperti itu. Ismawati menyatakan bahwa transformasi budaya secara teoretis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal, kebudayaan donor, sampai tahap tertentu membentuk proses sintesis dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb) sedangkan secara linguistik, transformasi artinya perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau

menata kembali unsur-unsurnya (KBBI). Transformasi adalah perubahan berangsur-angsur yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang bertujuan untuk menggandakan atau melipatgandakan, di mana tradisi sebagai warisan turun-temurun juga mengalami perubahan baik dalam skala kecil maupun besar (Mujiati).

Teori tentang transformasi tidak akan jauh dari teori strukturalisme karena jika mengacu pada definisinya, objek yang berubah jika mengalami transformasi yaitu pada struktur atau unsur yang membentuknya. Menurut Levi-Strauss sebuah fenomena pada manusia tidak lepas dari relasi-relasi antar elemen atau struktur (Levi-Strauss dalam Paz). Relasi yang dimaksudkan adalah hubungan pembeda atau *distinctive feature* pada fenomena lain yang setara. Transformasi budaya terjadi ketika ada perubahan dalam salah satu elemen sistem ini, yang kemudian mempengaruhi struktur budaya yang lain. Levi-Strauss biasa menyebut hal yang dipengaruhi dari adanya perubahan itu adalah nilai atau makna. Makna dari tanda atau simbol tergantung pada relasinya dengan fenomena lain yang setara (Levi-Strauss).

Penelitian terkait pergeseran tradisi juga pernah diteliti sebelumnya. Salah satu artikel yang membahas terkait hal tersebut yaitu “Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi “Ngobeng”; Di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir” (Fitriah). Objek yang diteliti Fitriah yaitu tradisi Ngobeng di Sumatera Selatan. Tradisi ini merupakan tradisi menghadirkan makanan dalam acara sedekahan (Kendurian) seperti dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran, dan perayaan hari-hari besar keagamaan lainnya dengan menggunakan dulang dan kain bersegi empat sebagai alat sajinya (Fitriah). Ngobeng merupakan proses mengoper hidangan makanan dengan cara berdiri sejajar dari satu orang ke orang berikutnya menggunakan dulang kayu persegi panjang, hingga makanan sampai ke tempat acara sedekahan (Fitriah). Dari prosesi tersebut terdapat nilai saling bantu dan kerjasama yang merupakan unsur dari gotong royong. Namun, sayang nya tradisi ini juga mulai bergeser dengan mengubah cara penghidangan makanan menjadi prasmanan sehingga nilai gotong royong saling bantu yang tercermin pada proses pengoperan makanan dari satu orang ke orang lainnya menjadi bias. Penelitian terkait transformasi juga dibahas dengan pendekatan studi pustaka. Pada artikel “Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial” (Anista). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dan media sosial berperan sebagai agen transformasi budaya, memfasilitasi pelestarian budaya lokal sambil mempercepat homogenisasi budaya global. Media sosial memungkinkan terjadinya interaksi budaya yang lebih inklusif, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait otentisitas budaya lokal. Artikel lainnya yaitu “Transformasi tradisi lainnya terjadi pada tradisi perkawinan masyarakat Kota Solok Bararak Boko” (Vane). Salah satu bentuk transformasi pada penelitian tersebut adalah mengalihwahkan tradisi yang seharusnya dilakukan pada acara pernikahan, tetapi dibuat sebagai sebuah *event* agar dapat dikenalkan kepada masyarakat secara luas dan dapat terus dilestarikan. Dalam penelitian lain, ada yang membahas tentang cara melakukan pelestarian tradisi yaitu dengan sistem pewarisan (Elvandri). Pada penelitian tersebut, objek tradisi yang dapat diwariskan berupa seni tradisi ataupun seni pertunjukan.

Setiap penulis memiliki cara tersendiri untuk membahas sebuah topik meskipun topik yang diangkat sama seperti penelitian sebelumnya, yaitu transformasi tradisi. Namun, pada tulisan kali ini terdapat perbedaan yaitu dengan mengaitkan transformasi tradisi dengan nilai pendidikan karakter sebagai tolok ukur transformasi. Tak hanya itu, pada penelitian ini juga akan menawarkan solusi upaya pelestarian tradisi dengan mengaitkan tradisi *Jolenan* dengan implementasi pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena tradisi *Jolenan*, yang sarat akan nilai kehidupan khususnya nilai pendidikan karakter, seiring berjalannya waktu mengalami pergeseran. Tidak ada jaminan yang pasti bahwa nilai tersebut tidak ikut bergeser. Pergeseran yang mungkin terjadi juga tidak selalu ke arah yang positif, ada kalanya pergeseran yang terjadi justru mereduksi nilai yang seharusnya ada dan mampu untuk terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Maka timbul beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana transformasi yang terjadi pada tradisi *Jolenan*?” dan “Bagaimana nilai pendidikan karakter dan internalisasinya dalam tradisi *Jolenan*?”. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk transformasi yang terjadi dan nilai yang terkandung pada tiap prosesi *Jolenan* dan bagaimana internalisasinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Penelitian lapangan menurut Ruane merupakan cara mengetahui dengan menyaksikan dan menyimak apa yang terjadi pada latar alamiah topik penelitian (Ruane et al, 1&2). Metode tersebut dipilih karena penelitian

ini mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan. Fenomena yang dimaksud adalah transformasi pada tradisi *Jolenan* yang akan mendeskripsikan bentuk, sebab, dan akibat dari transformasi yang terjadi, dan memaparkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan keadaan di lapangan sebagai fokus penelitian, serta akan memaparkan internalisasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran sebagai sub fokus penelitian berupa tambahan saran atau solusi dari fenomena yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan mulai pertengahan tahun 2023 sebagai penelitian pendahuluan selama sekitar satu bulan hidup bersama warga sekitar. Dilanjutkan dengan wawancara secara berkala hingga tahun 2024 akhir. *Locus* penelitian ini yaitu di dusun Ubalan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Tempat ini dipilih karena memiliki semangat tradisi yang kuat salah satunya yaitu kegiatan “Bersih Desa” atau tradisi *Jolenan*. Tradisi ini dipilih karena merupakan tradisi yang diikuti oleh seluruh penduduk Ubalan yang memiliki 41,7% penduduknya berumur 0-29 tahun (BPS Kabupaten Malang, 23-25). Data diambil dengan cara observasi partisipatif serta melakukan wawancara mendalam terkait perkembangan, prosesi, pra acara maupun pasca acara dari tradisi, pengalaman apa saja yang dirasakan oleh narasumber selama mengikuti tradisi ini, pantangan apa saja yang harus dihindari, dan lain sebagainya. Wawancara dilakukan kepada Juru Kunci dan Kepala Dusun sebagai penanggung jawab acara. Masyarakat berumur di atas 40 tahun dan masyarakat berumur 10-29 Tahun sebagai pelaku tradisi, serta pelaku kesenian yang turut andil dalam kegiatan *Jolenan*. Selain wawancara dan observasi, penulis juga akan mengaitkan data yang ada dengan kajian literatur yang serupa. Data-data tersebut kemudian divalidasi dengan metode triangulasi data. Triangulasi data merupakan pengecekan data dengan berbagai teknik maupun sumber data (Sugiyono, 241). Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi dari sumber data yang sama (Sugiyono, 241).

Hasil dan Diskusi

Dimensi Transformasi Tradisi Jolenan

Tradisi *Jolenan* merupakan tradisi selamat untuk desa yang biasa juga disebut dengan *merti desa* atau “Bersih Desa”. Fungsi dari tradisi ini yaitu untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil bumi yang ada, ucapan terimakasih dan juga mengirim doa untuk leluhur, serta harapan untuk menolak bala, meminta kesehatan, dan kerukunan di masyarakat sekitar. Kata *Jolenan* berasal dari akronim Jawa “*ojo klalen*” atau jangan lupa terhadap Sang Pencipta yang telah memberikan kesuburan dan curahan hasil yang melimpah (Portal Informasi Indonesia).

Tradisi *Jolenan* telah dilaksanakan turun-temurun meneruskan dari nenek moyang. Tidak ada yang tahu pasti kapan pertama kali tradisi ini dilaksanakan. Meskipun demikian, masyarakat mengerti kapan waktu yang disepakati untuk melaksanakan kegiatan ini. Waktu tersebut disesuaikan dengan hitungan bulan Jawa yaitu setiap Bulan *Sela*, hari Senin *Kliwon* atau Kamis *Wage*. Pemilihan waktu ini dianggap sakral dan menjadi penanda dimulainya rangkaian tahapan tradisi, mulai dari persiapan hingga pascakegiatan. Setiap tahap dilakukan dengan kesadaran kolektif masyarakat, yang mencerminkan nilai spiritual dan solidaritas dalam pelestarian warisan budaya leluhur.

Runtut tahapan *Jolenan* dimulai dari persiapan yang membutuhkan waktu tiga bulan untuk koordinasi secara penuh. Kemudian, dilanjutkan pada pelaksanaan tradisi. Tradisi diawali dengan *arak jolen* yaitu prosesi membawa *jolen* yang berisi *tumpeng* serta hasil bumi dari ujung dusun sampai dengan sumber *umbulrejo* yang di dalamnya terdapat tempat *pesarehan* eyang sapu jagad yaitu leluhur masyarakat Ubalan. Kemudian, dilakukan pengumpulan *tumpeng* dan hasil bumi di area *pesarehan* untuk didoakan pemuka agama setempat serta adanya *ujub* oleh juru kunci yang berisi tentang *pangeling* untuk mengingatkan akan tujuan serta harapan dari kegiatan bersih desa tersebut. Kegiatan tersebut dinamakan *ujub dunga*. Setelah doa dipanjatkan, masyarakat percaya bahwa *tumpeng* serta hasil bumi yang sudah dikumpulkan tersebut telah mengandung berkah sehingga seluruh masyarakat makan bersama *tumpeng* yang sudah dibuat dan mengambil hasil bumi yang ada di sana. Kegiatan tersebut dinamakan *sukuran*. Selanjutnya, masyarakat akan menyaksikan kesenian dari dusun Ubalan yaitu *jaranan*, *bantengan*, atau *reyogan*, Hingga akhirnya akan ditutup dengan *wayangan*.

Setiap tahapan dalam tradisi *Jolenan*, tidak hanya mencerminkan struktur budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai karakter seperti religius, integritas, gotong-royong, dan nasionalis. Rangkaian ini dijalankan secara berulang setiap tahun, memperlihatkan pola yang stabil dalam struktur simbolik masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, perubahan sosial dan teknologi mulai memengaruhi pelaksanaan dan makna dari tiap tahapan tersebut. Untuk memahami

bagaimana tradisi ini beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya, penting untuk melihat bagaimana transformasi terjadi baik secara bentuk maupun makna, dengan teori struktural Levi-Strauss.

Tabel 1 Transformasi *iringan musik*

Aspek Struktural	Iringan Gamelan Tradisional	Iringan <i>Sound System</i> "Horeg"	Transformasi
Fungsi	Mengiringi peserta dan <i>jolen</i> yang diarak	Mengiringi peserta dan <i>jolen</i> yang diarak	-
Cara penggunaan	Dipukul, menggunakan tenaga kinestetis secara terus menerus	Menggunakan listrik	Manual ☐ Otomatis,
Aktivitas masyarakat	Khidmat, berjalan dengan tenang	Berjoget sesuai alunan musik, penuh suka cita	Khidmat ☐ Kesenangan
Orientasi nilai	Penghormatan adat	Penghormatan adat, Budaya populer, kesenangan, efisiensi tenaga	Budaya spiritual → budaya
Oposisi biner	Leluhur ↔ Manusia sekarang	Leluhur ↔ Manusia sekarang, Tradisi ↔ Hiburan,	Oposisi bertambah, struktur relasi bertambah
Struktur makna	Peneguhan nilai sakral dan keseimbangan	Peneguhan nilai sakral yang dibalut dengan modernitas dan perayaan yang menonjolkan kesenangan duniawi	Struktur makna bergeser secara mendalam
Kesimpulan	Sistem nilai lokal tradisional kuat	Sistem nilai lokal berkolaborasi dengan modernitas	Transformasi struktural terjadi

Dahulu, prosesi arak-arakan *Jolen* berbentuk iring-iringan *tumpeng* tanpa ada musik-musik yang mengiringi, kalau pun ada hanya sekadar menggunakan musik gamelan. Kemudian untuk *jolen* yang digunakan untuk membawa *tumpeng* itu hanya dihias biasa saja, tidak ada tambahan pernik-pernik. Sekarang kegiatan *arak-arak jolen* menjadi seperti karnaval dengan penambahan *sound horeg*, membawa *ogoh-ogoh*, menghias *jolen* dengan berbagai pernik-pernik seperti kain-kain dan lain sebagainya. Fenomena *sound horeg* pada *arak-arakan jolen* merupakan pengaruh era globalisasi saat ini perkembangan teknologi cukup pesat, bahkan teknologi dapat memengaruhi budaya suatu daerah.

... iya, dulu itu pas jaman kakek saya jadi kamituwo, bersih dusun itu gak rame pake sound-sound an. Tapi sekarang kan jaman e sound-sound an jadi ya biar rame.... (Wawancara dengan CA, Juli 2024)

Sebelum transformasi terjadi, tentunya ada sebuah proses. Ismawati menyatakan bahwa transformasi budaya secara teoretis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal, kebudayaan donor, sampai tahap tertentu membentuk proses sintesis dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Proses dialog yang terjadi adalah antara tradisi *Jolenan* yang merupakan kebudayaan lokal dengan fenomena globalisasi yang merupakan kebudayaan donor. Fenomena *Sound Horeg* pada tradisi *Jolenan* merupakan salah satu contoh keterikatan antar elemen atau struktur dalam kebudayaan. *Sound system* sudah menjadi teman dari setiap acara yang dilakukan warga yang berfungsi untuk menjangkau pendengar yang jauh. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Bilatul dkk. tradisi maupun pertunjukan tradisional di Indonesia seperti wayang kulit, kuda lumping, dan dangdut juga menggunakan *sound system* untuk menjangkau pendengar yang lebih luas lagi. Hal itu dikarenakan perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang makin pesat seperti yang disampaikan Bilatul, dkk. bahwa perkembangan teknologi *sound system* di Indonesia dipengaruhi oleh globalisasi dan budaya barat, menjadikannya bagian integral dari budaya lokal serta mendorong munculnya komunitas dan perubahan dalam masyarakat konsumsi.

Dari data di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya *sound system* masyarakat timbul nilai religius atau nilai sakral pada acara *Jolenan* ada sedikit reduksi dikarenakan kekhidmatan pada saat mengarak *Jolen* bergeser tidak se-khidmat saat mengarak *Jolen* dengan iringan-iringan *gamelan*. Tampak pada masyarakat yang berjoget-joget suka ria sesuai dengan musik yang dimainkan dari *sound system*. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi masyarakat dari yang semula berfokus pada spiritualitas dan penghormatan leluhur menjadi ekspresi kesenangan bersama. Pergeseran ini tidak serta-merta menghapus makna sakral, tetapi menciptakan ruang baru di mana unsur modernitas

menyatu dalam praktik budaya. Hal ini sekaligus mencerminkan bentuk adaptasi tradisi terhadap dinamika zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas lokal yang melekat pada prosesi *Jolenan*.

Perubahan suasana dalam prosesi arak-arakan *Jolenan* dengan masuknya unsur hiburan seperti *sound system* menjadi cerminan nyata bagaimana tradisi lokal mengalami adaptasi terhadap zaman. Pergeseran nilai dari sakral menuju hiburan ini tidak hanya tampak dalam arak-arakan, tetapi juga merembet ke aspek-aspek lain dalam rangkaian acara “Bersih Dusun”, termasuk pada pertunjukan *wayang kulit* yang biasanya menjadi penutup acara. Tradisi *wayangan* yang dulunya menjadi medium spiritual dan penghormatan terhadap leluhur kini turut mengalami transformasi makna dan fungsi seiring perubahan pola pikir serta preferensi hiburan masyarakat.

Tabel 2 Transformasi Wayangan

Aspek Struktural	1 Tahun Sekali	2 Tahun Sekali	Transformasi
Frekuensi Pelaksanaan	Teratur, tahunan, sesuai kalender adat	Lebih jarang, tergantung situasi atau anggaran	Sakral → praktis
Fungsi Utama	Penghormatan leluhur, pemulihan keseimbangan kosmos	Hiburan, tontonan, pariwisata budaya	Spiritualitas → hiburan
Aktivitas Penonton	Mengikuti dengan khidmat	Menonton sebagai hiburan	Partisipasi kolektif → konsumsi individual
Relasi Simbolik	Manusia ↔ Leluhur	Seniman ↔ Penonton	Relasi spiritual → relasi sosial profan
Nilai Budaya	Tradisional, sakral, transenden	Populer, duniawi	Pergeseran sistem nilai
Oposisi Biner	Sakral ↔ Profan, Tradisi ↔ Modern	Budaya lokal ↔ Globalisasi	Struktur oposisi bergeser
Kesimpulan	Ritual spiritual berbasis adat	Hiburan budaya berbasis pasar	Terjadi transformasi struktural

Prosesi *wayangan* mengalami transformasi pada frekuensi atau intensitas waktu pelaksanaan. Prosesi ini adalah prosesi wajib yang harus dilakukan setiap tahun pada acara *Jolenan*, tetapi beberapa tahun terakhir prosesi ini hanya dilakukan dua tahun sekali. Fungsi *wayangan* pada tradisi ini adalah untuk menghormati leluhur yang telah *mbabad alas* agar leluhur selalu menjaga dan merestui kegiatan yang ada di dusun.

.... *wayangan iki sing dijuluk karo mbah e, dadi menowo gak dilakoni aku sing soro mbak, soal e aku sing njalukno nang mbah e. Yo, kasaran e njaluk sepuro lah nang luhur e nek wayangan nggak dilakuno pas bersih dusun iki, ben leluhur e tetep ngrestui lan njogo dusun ...* (Wawancara CA, 24 Maret 2024)

Namun sayangnya, fungsi yang telah disebutkan di atas tidak banyak disadari oleh warga. Beberapa orang menyebut fungsi *wayangan* hanya sebagai hiburan semata, sehingga pada beberapa kondisi *wayangan* digantikan dengan hiburan tradisi yang lain seperti *jaranan*, *bantengan*, *reyogan* dan kesenian lain yang ada di daerah tersebut.

.... *lak opoo wayangan kudu ono, eruh ku yo hiburan jalukan e danyang mbak, tapi lek maksud e opo sing ngerti yo mek pak to mbak, soal e kan sing ngaturno yo pak to biasane...* (Wawancara DC, 11 Maret 2024)

...*biasanya emang yang wajib wayangan ya mbak, tapi sekarang itu semua dikembalikan ke warga. Sebelum bersih dusun kami ada rapat musyawarah sama perangkat-perangkat dan perwakilan warga, disitu kami membahas rancangan anggaran dana. Kami ngasih pilihan mau ada wayangan apa enggak, soalnya kan gitu itu juga berkenaan dengan iuran warga kan yaa...* (Wawancara AF, 11 Maret 2024)

Data di atas menjelaskan bahwa keputusan dilakukan *wayangan* atau tidak, berkenaan dengan anggaran dana atau kondisi ekonomi dari warga. Pagelaran *wayangan* tentu memerlukan biaya yang cukup mahal. Jika dilihat dari perangkat dan alat yang dibutuhkan serta banyak orang yang perlu *diopeni*

atau diurusi maka pagelaran *wayang* ini memiliki banyak pertimbangan sebelum dilaksanakan. Oleh sebab itu, pada beberapa kasus ketika kondisi ekonomi sedang tidak stabil atau ketika ada peraturan tidak diperbolehkan ada kegiatan yang melibatkan banyak orang seperti saat pandemi 2020, prosesi *wayangan* tidak dilakukan. “Bersih dusun” hanya dilakukan sampai dengan *kenduren* saja atau diganti dengan hiburan lain yang lebih terjangkau seperti *jaranan*, *bantengan*, atau *reyogan*.

Transformasi dalam pertunjukan wayang yang dulunya sarat nilai spiritual kini lebih berfungsi sebagai hiburan masyarakat menandai perubahan orientasi budaya dalam tradisi *Jolenan*. Pergeseran ini tidak hanya terjadi pada aspek pertunjukan, tetapi juga memengaruhi pola-pola sosial di balik penyelenggaraan acara. Salah satu yang tampak nyata adalah perubahan dalam pola gotong royong, khususnya dalam hal koordinasi. Jika dahulu segala bentuk musyawarah dilakukan secara luring melalui pertemuan langsung, kini koordinasi bisa dilakukan secara daring melalui grup pesan instan, menyesuaikan dengan gaya hidup masyarakat yang semakin dinamis dan terhubung secara digital.

Tabel 3 Transformasi gotong-royong

Aspek Struktural	Koordinasi Tradisional	Koordinasi Hibrida	Makna Transformasi
Cara Koordinasi	Tatap muka penuh (rapat desa, rembug warga)	Campuran <i>online</i> (WA, medsos) & <i>offline</i> (rapat adat)	Media baru → efisiensi & tantangan kohesi
Fungsi Sosial	Menyatukan secara emosional dan spiritual	Efisien, fleksibel, namun lebih teknis	Keterhubungan emosional → fungsionalitas praktis
Keterlibatan Emosional	Tinggi, penuh partisipasi	Cenderung berkurang bila hanya lewat daring	Dari relasi hangat ↔ relasi administratif
Struktur Komunikasi	Vertikal & lisan: tokoh adat ke warga	Horizontal & digital: admin grup ke peserta	Transformasi cara kendali sosial
Oposisi Biner	Langsung ↔ Tidak langsung	Personal ↔ Digital,	Struktur relasi berubah dalam kerangka simbolik baru
Kesimpulan	Koordinasi menyatu dengan kerja sosial	Koordinasi jadi entitas sendiri yang didigitalisasi	Ada transformasi, masih mempertahankan nilai atau esensi

Gotong royong merupakan sebuah nilai yang memiliki wujud sebagai saling timbal balik tolong-menolong antar individu. Gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama (Effendi). Kegiatan *Jolenan* memiliki nilai gotong royong karena kegiatan ini tidak dilaksanakan secara individu. Acara ini dilaksanakan melalui berbagai persiapan yang dilaksanakan sebelum acara oleh sekelompok masyarakat yaitu kerja sama antara perangkat desa, juru kunci serta warga masyarakat setempat untuk mencapai sebuah hasil yang positif yaitu acara bersih desa yang berjalan lancar.

Nilai gotong royong seharusnya dapat diinternalisasikan kepada setiap individu menjadi sebuah karakter. Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Rofi’ie). Nilai gotong royong juga bisa dibedah kembali menjadi sub kecil dari nilai gotong royong agar dapat dianalisis dengan lebih matang. Sub nilai gotong royong menurut Pramesti, S. R., & Hidayat, M. T. yaitu kerja sama, tolong-menolong, empati, ketergantungan positif, kepedulian, solidaritas, dan musyawarah.

Pada tradisi *Jolenan*, gotong royong diwujudkan menjadi beberapa hal. Salah satu bentuk adanya gotong-royong adalah dengan musyawarah. Musyawarah merupakan sebuah kegiatan untuk mencapai mufakat. Kegiatan musyawarah merupakan sebuah kegiatan diskusi bersama dengan tujuan untuk mencapai keputusan bersama atas penyelesaian masalah yang terjadi (Pramesti, 2023).

... sebelum bersih dusun kami ada rapat musyawarah sama perangkat-perangkat dan perwakilan warga, disitu kami membahas rancangan anggaran dana, panitia, dan gimana rangkaian acara nantinya. Kami ngasih pilihan mau ada wayangan apa enggak, soalnya kan gitu itu juga berkenaan dengan iuran warga kan yaa... (Wawancara AF, 11 Maret 2024)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa musyawarah dilakukan untuk membahas hal-hal mendasar sebelum “Bersih Dusun” dilakukan. Hal itu sebagai bentuk persiapan awal dari perangkat desa dan warga agar perjalanan menuju hari-h kegiatan menjadi satu tujuan yang sama.

Umumnya, musyawarah desa selalu dilakukan dengan tatap muka secara penuh antarwarga dan perangkat agar secara fisik dan emosional bisa hadir secara penuh sehingga perhatian pada topik yang dibahas dapat lebih baik. Musyawarah seperti ini selalu dilakukan oleh warga dusun Ubalan untuk membahas hal-hal yang berat dan sensitif seperti tentang anggaran dana. Hal itu sudah dilakukan warga dusun secara turun-temurun. Namun, karena perkembangan zaman dan globalisasi koordinasi bisa menjadi lebih efektif saat dilakukan dengan menggunakan gawai.

Musyawarah yang berbentuk koordinasi secara daring itu dilakukan oleh warga melalui salah satu fitur kelompok pada media sosial. Koordinasi tersebut dilakukan hanya untuk membahas hal-hal kecil yang sifatnya tidak holistik. Salah satu bentuk koordinasi tersebut terkait dengan pembuatan *tumpeng* maupun dekorasi *Jolen*.

... biasane yo lewat WA mbak lek ngomong no bumbu tumpeng e kurang opo, sopo sing budal tuku, arep masak jam piro nde omah e sopo. Cek ndang iso gerak ngunu mbak, lek ngenteni ketemu koyok e angel... (Wawancara AF, 11 April 2024)

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa koordinasi tetap terjadi meskipun tidak secara luring. Bahkan, lebih efektif dan efisien jika dilakukan secara daring. Meski begitu, topik yang dikoordinasikan bukan lah topik yang umum, namun pembahasan hanya pada kelompok tertentu.

Musyawarah yang dilakukan secara daring tentu tidak hanya berdampak secara positif saja, tetapi juga ada dampak negatif lainnya. Salah satu dampak negatif yang tampak adalah penerimaan informasi yang tidak merata. Terkadang, anggota grup tidak membaca informasi secara lengkap, sehingga ada hal yang kurang.

... lali aku yuu ora moco grup... (Observasi, 11 April 2024)

Data di atas adalah penggalan dialog yang didengar saat melakukan observasi nonpartisipatif. Konteks dari kalimat di atas adalah ada suatu bumbu dari *tumpeng* yang belum ada dikarenakan yang diberi tugas untuk membeli tidak membaca di grup sehingga tidak tahu tugas yang diberikan. Jika dilihat dari fenomena ini, koordinasi secara daring cenderung tidak ada kehadiran secara emosional secara penuh.

Data di atas menunjukkan adanya transformasi secara struktural. Levi Strauss menganggap bahwa budaya itu memiliki kemiripan dengan bahasa sehingga budaya bisa dianalisis dengan cara struktural. Menurut Levi Straus berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya, secara formal dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa, atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu (Putro&Widowati). Pesan atau makna disusun dari relasi antarunsur secara sinkronik (Putro&Widowati). Transformasi terjadi ketika ada perubahan pada tataran permukaan atau *surface structure* namun pada *deep structure* atau struktur dalam tidak berubah (Levi-Strauss dalam Y Rustandi). Transformasi di sini hendaknya tidak diartikan sebagai perubahan yang berkonotasi historis, diakronis, tetapi sebagai alih-rupa (Rahayu, 28). Dengan begitu, analisis dilakukan secara sinkronis atau mencari relasi-relasi antar struktur fenomena perubahan yang ada pada tradisi *Jolenan*.

Struktur luar atau *surface structure* disadari adanya oleh para pelakunya, sedangkan struktur dalam berada pada tataran yang tidak disadari adanya oleh para pelakunya (Rahayu,28). Data di atas menunjukkan bahwa fenomena mengalami transformasi atau alih-rupa seperti yang terjadi pada iringan musik saat arak-arakan jolen. Iringan musik mengalami alih-rupa dari yang menggunakan alat musik manual menjadi alat musik yang berbasis listrik sebagai bentuk adaptasi budaya agar nilai atau makna tradisinya tetap terjaga. Begitu juga pada transformasi cara koordinasi atau musyawarah, perubahan yang terjadi hanya pada tataran permukaan yaitu pada alat koordinasinya saja dari secara luring hingga menggunakan gawai atau aplikasi secara daring yang juga menunjukkan bentuk adaptasi budaya agar nilai atau makna tradisinya tetap terjaga. Namun, pada fenomena *wayangan* terdapat perubahan hingga tataran struktur dalam atau pada makna yang menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya hubungan antara generasi muda dengan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

Transformasi dalam tradisi *Jolenan* tidak hanya mencerminkan perubahan pada aspek fisik seperti bentuk, perlengkapan, atau media yang digunakan, tetapi juga mengandung implikasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai yang diwariskan. Dalam konteks ini, perubahan tradisi tidak dapat dilepaskan dari bagaimana masyarakat memaknai ulang simbol dan praktik dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana transformasi tersebut berdampak pada pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Di sinilah dimensi pendidikan karakter menjadi relevan, karena tradisi—meski telah mengalami pergeseran bentuk—tetap memiliki potensi sebagai wahana penanaman nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, spiritualitas, dan rasa hormat terhadap warisan leluhur. Dengan mengkaji dimensi pendidikan karakter, kita dapat memahami sejauh mana transformasi tradisi *Jolenan* masih mampu menjalankan fungsinya sebagai media pembentukan moral dan etika sosial dalam kehidupan masyarakat modern.

Dimensi Pendidikan Karakter dan Internalisasinya dalam Tradisi Jolenan

Dalam implementasinya, nilai-nilai yang diusung dalam pendidikan karakter sudah ada dalam nilai budaya pada tradisi yang ada di Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Williyansen, dkk bahwa nilai-nilai budaya pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pemikiran, kebiasaan, dan ciptaan manusia. Maka dari itu, karakter yang merupakan perilaku, tingkah laku, serta sifat kepribadian seseorang merupakan buah dari pemikiran, dan kebiasaan, yang nantinya akan menghasilkan sebuah ciptaan. Hal itu sejalan dengan konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa akar dari budi pekerti atau karakter adalah cipta, rasa, dan karsa. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat Trisakti Jiwa (tiga kekuatan jiwa) yakni fikiran, perasaan dan kemauan (cipt, rasa, dan karsa) yang dapat mengendalikan tabiat-tabiati biologis (Sutrisno, 191). Ketiga hal tersebut adalah syarat mutlak untuk mewujudkan manusia susila atau mahluk yang berbudi dan beradab (Sutrisno, 191). Berdasarkan pengertian dan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat menggunakan implementasi dari nilai budaya yang ada pada tradisi di Indonesia. Mendidik anak-anak terutama pembentukan karakter tidak melulu dapat dilakukan di dalam kelas, pendidikan karakter tersebut juga dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek yang ada di masyarakat. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan dilaksanakan oleh Tripusat pendidikan yakni keluarga, sekolah (alam perguruan) dan masyarakat (alam pergerakan pemuda) secara bersinergi (Dewantara dalam Sutrisno, 195). Salah satu cara untuk mengintegrasikan konsep tersebut, dapat dilakukan melalui internalisasi nilai yang terdapat dalam tradisi di masyarakat yaitu suatu perilaku yang nyata dan diteladankan oleh para pendidik dengan menggali nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang di masyarakat (Tripayana, dkk.). Nilai-nilai luhur yang dapat pendidik gali dan internalisasikan kepada siswa yaitu nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *Jolenan*.

Tabel 4. Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Aspek Pendidikan Karakter	Nilai Karakter	Implementasi dalam Kegiatan <i>Jolenan</i>
Cipta (Pikiran)	Gotong-royong, kebijaksanaan lokal	Warga bersama menentukan waktu dan rangkaian acara, menunjukkan kemampuan berpikir kolektif dan bijak.
Rasa (Perasaan)	Empati, cinta budaya, toleransi	Warga merasa memiliki tradisi, ikut serta dengan ikhlas, menghargai keberagaman pandangan dan peran.
Karsa (Kemauan)	Disiplin, tanggung jawab, inisiatif	Warga hadir dan berpartisipasi sesuai tugas masing-masing tanpa dipaksa, menunjukkan kesadaran pribadi.
Ing Ngarsa Sung Tuladha	Keteladanan	Tokoh adat dan sesepuh memberi contoh dalam bersikap dan bertutur saat upacara berlangsung khususnya pada tahapan <i>ujub dunga</i> .
Ing Madya Mangun Karsa	Membangun semangat kolektif	Pemuda dan perangkat dusun mendorong partisipasi warga melalui koordinasi dan ajakan bersama.
Tut Wuri Handayani	Memberi dorongan dan kepercayaan	Anak-anak diberi kesempatan terlibat dan belajar makna tradisi lewat keterlibatan dalam prosesi.

Tradisi *Jolenan*, sebagai bagian dari warisan budaya lokal, secara implisit mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan gagasan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam hal pembentukan watak dan kebersamaan. Nilai *ing ngarso sung tuladha* tercermin dari peran tokoh adat atau sesepuh desa yang menjadi panutan dalam pelaksanaan tradisi, memberikan teladan dalam bersikap,

berdoa, dan menjaga tata krama. Sementara itu, prinsip *ing madya mangun karsa* tampak dalam partisipasi aktif masyarakat yang turut serta mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan Jolenan, menumbuhkan semangat gotong royong dan inisiatif kolektif. Adapun nilai *tut wuri handayani* dapat dilihat dari upaya para orang tua dalam membimbing generasi muda untuk terlibat dalam tradisi ini, tidak hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai pelaku budaya, sehingga tercipta pewarisan nilai secara alami. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter ala Ki Hajar Dewantara dalam tradisi *Jolenan* menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter bangsa secara kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *Jolenan* yang berpijak pada filosofi Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi besar dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Namun, untuk memperkuat relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal dan kebijakan nasional, penting untuk mengaitkannya dengan kerangka pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kerangka ini menekankan pengembangan lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, dengan mengharmonisasikan empat olah yaitu olah rasa, olah raga, olah hati, dan olah pikir untuk mencapai karakter tersebut (Perpres no. 87 tahun 2017, Permendikbud, no.20, tahun 2018) yang juga sejalan dengan nilai-nilai dalam pelaksanaan tradisi *Jolenan*. Oleh sebab itu, analisis terhadap tradisi *Jolenan* juga dapat memperlihatkan bagaimana warisan budaya lokal dapat diintegrasikan secara strategis dalam upaya penguatan pendidikan karakter menurut pendekatan yang dirumuskan Kemendikbud.

Table 5 Pendidikan Karakter Perpres 2017

Aspek Pendidikan Karakter	Nilai Karakter	Implementasi dalam Kegiatan <i>Jolenan</i>
Olah Rasa	Nasionalis, Gotong-royong	- Warga memasak dan menghias tumpeng bersama - Menampilkan kesenian <i>jaranan</i>, <i>bantengan</i>, maupun <i>reyogan</i> dari komunitas kesenian setempat. - Menyusun dan menghias gunung yang berisi hasil bumi dari dusunnya sendiri.
Olah Raga	Mandiri	- Warga bekerjasama untuk mengangkat <i>jolen</i> - Warga memakan tumpeng bersama dalam satu nampan meskipun tumpeng tersebut belum dicicipi sebelumnya - Warga melakukan kerjabakti membersihkan area punden sebelum dan sesudah tradisi - Warga antusias untuk ikut melihat dan ikut berpartisipasi pada setiap tahapan tradisi dengan ceria dan kooperatif
Olah Hati	Religius	- Warga memanjatkan doa dengan khidmat ketika <i>ujub dunga</i> - Warga mendengarkan dengan seksama ketika juru kunci menyampaikan tujuan, nasihat, serta harapan dari kegiatan <i>Jolenan</i> - Isi nasihat adalah pengingat agar masyarakat tidak lupa dengan Tuhan, leluhur, dan alam sekitar nya. - Mengingatnkan bagaimana berinteraksi dengan sesama
Olah Pikir	Integritas	- Warga bersama menentukan waktu dan rangkaian acara, menunjukkan kemampuan berpikir kolektif dan bijak. - Warga saling bertukar pendapat ketika koordinasi terkait persiapan <i>Jolenan</i>

Tradisi *Jolenan*, sebagai salah satu warisan budaya, memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan pemikiran yang diusung oleh Kemdikbud sejak tahun 2018 yakni olah rasa, olah raga, olah hati, dan olah pikir. Olah rasa (estetis) merupakan individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan seperti saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mementingkan kepentingan umum, cinta tanah air, saling berbagi, dinamis, tenggang rasa, mencintai produk dalam negeri, senang berkreasi, menciptakan inovasi-inovasi demi kemajuan bangsa, mempertahankan keutuhan bangsa, dan bangga terhadap negara sendiri (La Ode et al, 210) hal itu terwujud dalam kepekaan sosial dan budaya masyarakat, terlihat dari semangat gotong royong, dan solidaritas, serta hiburan atau kesenian yang ditampilkan berasal dari komunitas seni sekitarnya. *Wayangan* dan kesenian yang ditampilkan di Dusun Ubalan merupakan komunitas seni milik Dusun Ubalan sendiri. Komunitas seni tersebut secara sukarela memberikan pertunjukkan untuk dusunnya sendiri. Hal ini menunjukkan komitmen dari warga dusun untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan sikap tanggung jawabnya sebagai warga untuk memeriahkan acara dusunnya sendiri.

Olah raga (Kinestetik) ialah individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara seperti bersih, sehat, sportif, tangguh, handal, bugar, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih tampak dari keterlibatan fisik masyarakat dalam persiapan acara, seperti membersihkan lingkungan, mengarak gunung, atau ikut menari dalam pertunjukan tradisional—semuanya menjadi bentuk penguatan jasmani dan semangat kebersamaan.

Olah hati (etik) merupakan individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa, jujur, adil, amanah, taat aturan, disiplin, bertanggung jawab, berempati, berani, pantang menyerah, rela berkorban, berjiwa patriotik, sopan, rendah hati, ulet, dan menyukai tantangan (La Ode et al, 2020) hal itu tercermin melalui nilai-nilai spiritual dan moral, seperti kegiatan *ujub dunga* yang memuat nasihat, harapan, serta pengingat bahwa manusia tidak boleh lupa cara bersikap sebagai manusia yang berketuhanan serta menghormati sesama dan alam sekitar serta dengan Dzat yang maha melindungi dan leluhur yang menumbuhkan kesadaran etis dan religius.

... acara iki digawe yo ben dadi wong iku eling, wong jowo ojo sampe ilang jowo ne, ojo lali karo punden e... (wawancara AB, 24 Mei 2024)

Begitu juga pada kehidupan sehari-hari sebagai manusia harus selalu ingat bahwa manusia hidup tidak sendiri dan harus bersikap hormat dengan sesama manusia, memanusiakan manusia. Menghargai alam sekitar, turut menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya. Serta dekat dengan Yang Maha Kuasa dengan cara mengingat bahwa manusia hidup dengan kuasa, bantuan, serta lindungan Tuhan.

Sementara itu, olah pikir merupakan individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajar sepanjang hayat seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, produktif, rasa ingin tahu, terus belajar, berorientasi ipteks, dan reflektif. dapat dilihat dari cara masyarakat merancang dan merefleksikan pelaksanaan tradisi, termasuk dalam mempertahankan makna simbolik dan melakukan inovasi tanpa meninggalkan esensi budaya. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa tradisi *Jolenan* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang membentuk manusia seutuhnya secara jasmani, rohani, sosial, dan intelektual.

Pemaparan di atas telah menjelaskan bahwa tradisi *jolenan* sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat digunakan menjadi salah satu topik diskusi pada pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal itu berdasar pada salah satu prinsip PPK yaitu kearifan lokal. Gerakan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) berfokus pada kearifan lokal nusantara yang kaya dan beragam, agar dapat relevan dan sesuai dengan konteks masyarakat. Gerakan ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal, sehingga mampu membentuk identitas dan jati diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berdaulat (Hendraman, et al). Salah satu cara untuk menyesuaikan Gerakan PPK pada kurikulum yaitu dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler (Hendraman, et al). Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan di lingkungan sekolah (Suryandari,). Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan di luar program akademik utama pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan yang dirancang untuk melengkapi dan memperkaya pengalaman belajar siswa (Suryandari,). Salah satu mata pelajaran yang bisa digunakan untuk menyisipkan tradisi *Jolenan* agar bisa dianalisis adalah Bahasa Indonesia.

Salah satu materi dalam Bahasa Indonesia adalah teks eksposisi yang merupakan teks yang memberikan informasi kepada pembaca yang diperkuat dengan fakta atau data yang disajikan oleh penulis (Fajarika). Teks ini selain menyampaikan fakta namun juga menyampaikan argumen penulis yang diperkuat oleh fakta-fakta pendukung. Oleh sebab itu, teks eksposisi bisa dijadikan media untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang didasarkan sebuah isu budaya atau tradisi yaitu tradisi *Jolenan*.

Tradisi *jolenan* dijadikan sebuah topik untuk diteliti oleh siswa dalam kompetensi dasar menulis teks eksposisi. Keterampilan menulis memiliki manfaat yang baik untuk penulis maupun yang membaca tulisannya. Salah satu manfaat menulis menurut Abigail dalam Jultia adalah sarana untuk pemahaman (Abigail). Menulis dapat mengikat kuat pemahaman atau informasi yang sudah diterima dalam memori penulis. Selain dapat meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang diterima, menulis juga dapat meningkatkan kepekaan

penulis terhadap lingkungan dan isu-isu yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, menulis teks eksposisi dengan topik tradisi *jolenan*, dengan bantuan arahan yang tepat oleh guru dapat meningkatkan kepekaan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Sebelum siswa ada pada tahapan menulis teks eksposisi, guru perlu memberikan pengantar dengan memperkenalkan tradisi *jolenan* secara verbal. Untuk masuk ke internalisasi tahap satu, transformasi nilai, guru bisa meminta siswa untuk mencari tahu terlebih dahulu apakah tradisi ini memiliki nilai-nilai Pendidikan karakter dan bisa menyebutkan apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut. Hal tersebut merupakan tahap transformasi nilai karena tujuan guru adalah menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata dengan komunikasi verbal (Munif, 4).

Melangkah kepada tahap kedua yaitu transaksi nilai, guru dapat mengajak siswa secara aktif untuk turun ke lapangan ketika *jolenan* dilaksanakan untuk merasakan pengalaman konkret bagaimana interaksi sosial yang terjadi saat *jolenan* dilaksanakan. Guru dapat memberikan tugas dengan mendata kegiatan apa saja yang ada pada tradisi *jolenan* dan mencatat perilaku interaksi sosial apa saja yang relevan dengan nilai pendidikan karakter. Setelah itu, guru dapat mengajak siswa berdiskusi terkait data yang telah ditemukan di lapangan.

Tahap terakhir yaitu transinternalisasi yang merupakan tahap dimana siswa berfokus pada sifat atau nilai yang bisa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada tahap ini, guru dapat meminta siswa untuk merefleksikan apa yang sudah dialami ketika di lapangan ke dalam bentuk tulisan berupa teks eksposisi. Menyatukan fakta di lapangan dengan opini siswa terkait nilai-nilai pendidikan karakter. Setelah menulis teks eksposisi, guru dapat melakukan refleksi kembali secara verbal maupun perbuatan pada saat proses belajar mengajar agar siswa terus mengingat dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki arah yang sama dengan penelitian sebelumnya. Penulis mengharapkan dengan adanya transformasi pada tradisi *Jolenan*, nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tidak tereduksi. Transformasi yang terjadi pada tradisi *Jolenan* merupakan salah satu hal yang positif dan tidak dapat dihindari. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Soini dan Birkeland (217) bahwa perubahan budaya yang didorong oleh globalisasi, peningkatan mobilitas, dan eksploitasi teknologi adalah sebagai hal yang positif dan tidak dapat dihindari. Hal itu juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi digital dan media sosial berperan sebagai agen transformasi budaya, memfasilitasi pelestarian budaya lokal sambil mempercepat homogenisasi budaya global. Namun, agar tidak merusak kesinambungan tradisi atau nilai pada tradisi saat terjadi perubahan atau transformasi dibutuhkan instrument kebijakan budaya (Soini dan Birkeland, 217). Kebijakan yang dimaksud adalah pemerintah setempat memberikan batasan terkait apa yang boleh ditambah apa yang tidak. Seperti yang sudah dilakukan oleh masyarakat Ubalan, perubahan demi perubahan telah terjadi melalui dialog musyawarah antar pemangku kebijakan dan pemangku adat dengan masyarakat yang menimbulkan kesepakatan sehingga nilai-nilai yang terkandung tetap lestari salah satunya yaitu nilai Pendidikan karakter pada tradisi. Begitu juga, kebijakan pemerintah terkait memasukkan muatan kearifan lokal ke dalam pendidikan formal juga perlu agar generasi muda tetap mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi. Maka dari itu, dari hasil pemaparan data-data diatas terkait transformasi tradisi penulis memaknai transformasi sebagai hal yang perlu dilakukan sebagai bentuk adaptasi budaya sebagai upaya untuk melakukan keberlanjutan budaya.

Simpulan

Tradisi *Jolenan* memiliki berbagai nilai yang terkandung dalam setiap rangkaianannya. Prosesi dimulai dengan *arak-arakan Jolen*, dilanjutkan dengan *ujub dunga* dan *sukuran/kenduren*, kemudian ditutup dengan *wayangan*. Nilai-nilai yang terkandung pada tiap prosesi merupakan cerminan nilai yang dianut oleh warga Ubalan seperti nilai gotong royong, menghormati leluhur, sesama, alam sekitar, dan Dzat yang Maha Melindungi. Meskipun telah melalui berbagai zaman, tradisi *Jolenan* tetap terlaksana dan lestari dengan melalui beragam penyesuaian yang berbentuk transformasi. Beberapa transformasi yang terjadi antara lain transformasi iringan musik, transformasi *wayang*, dan transformasi cara koordinasi. Transformasi yang terjadi pada tradisi *Jolenan* tidak mengurangi nilai-nilai Pendidikan karakter yang dimilikinya. Oleh sebab itu, tradisi *Jolenan* bisa digunakan sebagai topik untuk melaksanakan program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu cara untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan

karakter kepada siswa yaitu dengan memasukkan isu ini ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menulis teks eksposisi. Menulis teks eksposisi dengan topik tradisi *Jolenan*, dengan bantuan arahan yang tepat oleh guru dapat meningkatkan kepekaan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini tentunya belum menjadi penelitian yang sempurna dan masih banyak aspek yang perlu dikaji lebih dalam, oleh sebab itu penulis memiliki harapan bahwa penelitian ini dapat dikaji lebih dalam lagi terkait transformasi dan internalisasi nilai budaya sebagai upaya untuk keberlanjutan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Fakultas Ilmu Budaya telah memberikan dukungan moral kepada penulis secara ilmu dan pengetahuan. Terimakasih juga disampaikan kepada warga Dusun Ubalan yang telah memberikan kesempatan kami dalam melakukan penelitian.

Daftar Rujukan

- Adhitya, Megga Nur Ayu Kumala. *Internalisasi Karakter Menghargai Prestasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kasus Sd Negeri Singawada Ii Kabupaten Majalengka*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- Alviana, S. "Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Gempol Sebagai Simbol Komunikasi Budaya." *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 1.3 (2023): 1-7.
- Andayani, Sri. "Pseudo-Reduplikasi sebagai Fitur Produktif Pada Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia (Kasus Pembentukan Kata Pada Bahasa Jawa, Madura, Dan Bawean)." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*. Vol. 3. 2021.
- Anista, Ria. "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi Dan Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1.1 (2023): 35-43.
- Bhrata, P. D., & Wibowo, A. "Reduplikasi Dalam Bahasa Jawa: Pola, Fungsi, dan Maknanya (Tinjauan Morfologi)." *Jurnal On Education* 6.4 (2024).
- Dwi Azmi, Seffiani. "Morfologi Punden di Desa Pendung Mudik, Desa Hiang Tinggi, Dan Betung Kuning, Kabupaten Kerinci". *Diss. Arkeologi* (2021).
- Elvandari, Efita. "Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi." *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 3.1 (2020): 93-104.
- Esti, Ismawati. "Karakter Perempuan Jawa Dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender Dan Transformasi Budaya." *Meta Sastra* 6.1 (2013): 10-21.
- Fajriani, A. "Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Melestarikan Nilai-Nilai Tradisi Bersih Desa". *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 3.5 (2023)
- Fitriah, Fitriah. "Tradisi "Ngobeng"; Sebuah Kearifan Lokal Yang Hampir Punah:(Studi Terhadap Eksistensi Tradisi Ngobeng di Desa Seri Bandung Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir)." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19.2 (2019): 39-49.
- Hendarman, Hendarman, et al. "Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama." (2018).
- Jultia, Wa Ode, And Fahrudin Hanafi. "Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Duruka." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 4.3 (2019): 445-462.
- Maikomah, Selfi, Erlina Zahar, And Harbeng Masni. "Analisis Nilai Etika Tolong-Menolong Tokoh Hepi Dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 8.1 (2018): 204-212.
- Marwoto, Otok Herum. "Wayang Kulit Manusia Antara Mitos Dan Kenyataan." *Corak* 1.1 (2012).
- Mubarok, Moh Syahrul. *Tradisi Ujub Dalam Ritual Selamatan Perkawinan: Studi Di Desa Gunungronggo Kec. Tajinan Kab. Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Muchti, Andina. "Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 3.2 (2020): 261-275.
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2013): 266-278.
- Mujiati, N. A. N. I. K. *Transformasi Tradisi Lokal Ke Tradisi Islam: Studi Pada Masyarakat Jolotundo Dalam Perspektif Pemrosesan-Informasi*. Diss. Tesis, 1–170, 2020.

- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2017): 1-12.
- Nurdin, Fauziah, And Khairil Fazal. "Fungsi Dan Makna Tradisi Reuhab Pada Masyarakat Gampong Kuta Aceh." *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)* 16.2 (2022): 229-240.
- Paulina, Yanti, Jelita Zakaria, And Dan Reni Kusmiarti. "Negasi Bahasa Jawa Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Lubuk Gilang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu." Paz, Octavio. *Levi-Strauss; Empu Antropologi Struktural*. Lkis Pelangi Aksara, 1997.
- Prabandari, Indah Rinukti, And Fidesrinur Fidesrinur. "Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)* 1.2 (2021): 96-105.
- Pramesti, Sagita Rima, And Muhammad Taufik Hidayat. "Analisis Nilai Karakter Gotong Royong Pada Film Animasi *A Bug's Life*." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)* 11.1 (2023): 44-58.
- Rahmat, Andi Erlangga, And Firdaus W. Suhaeb. "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju." *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7.3 (2023): 2138-2144.
- Robiah, Robiah. "Upacara Bersih Desa Menurut Perspektif Islam Di Desa Sungai Linau." *At-Thullab: Journal of Islamic Studies* 1.1 (2020): 94-115.
- Sutiyono. Tumpeng Dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Fpbs Ikip Yogyakarta. (1998).
- Soini, Katriina, And Inger Birkeland. "Exploring The Scientific Discourse on Cultural Sustainability." *Geoforum* 51 (2014): 213-223.
- Tripayana, I. Nengah Agus, Nastiti Mufidah, Nurlaili Handayani, And Basyariah Basyariah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung." *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10, No. 1 (2021).
- Unayah, N. *Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan*. Sosio Informa, 3.1 (2017).
- Vane, O. S., & Malihah, E. *Transformasi Nilai-Nilai Bararak Bako Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok*. Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 10. 2(2020): 878-886.
- Wahyudy, S. N. *Transformasi Budaya Tradisi Masyarakat Agraris Pada Generasi Muda: Analisis Transformasi Gendongan Lesung di Desa Wisata Kandri. Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang (Doctoral Dissertation, Unnes)*. (2019).
- Zainal, A. *Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim*. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 9.1 (2014): 61-70.
- Zulvianti, N. *Komunikasi Empati Dalam Pelayanan Masyarakat*. Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam (2012).